

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya disekolah. Terlebih mengingat bahwa mutu pendidikan sekolah di Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dan di sisi lain era sekarang ini merupakan era globalisasi yang sarat persaingan dan menuntut mutu sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus menjadi visi, misi dan aksi prioritas di sekolah-sekolah, yang dilaksanakan secara total, serius, kontinyu, dan dinamis.¹

Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan dimaksudkan membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya didalam kedewasaan dimasing-masing individu secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian dan menjadi manusia yang dewasa dan mandiri ditengah-tengah masyarakat dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa bermanfaat baik untuk Agama maupun lingkungan sekitar.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antar masa anak dan masa dewasa, yang dimulai dari pubertas, yang

¹ Yusef Suryana dkk, Kegiatan Belajar Yang Mendidik, (Surakarta:CV. Rizki Aulia, cet. 1, 2014), p. 1.

ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikisnya. Kondisi kejiwaannya masih sangat labil dan tingkah lakunya mudah berubah dan sangat emosional. Kondisi kejiwaan seperti itu sering menimbulkan berbagai masalah, baik permasalahan pribadi ataupun kelompok, jika dibiarkan akan menjadi penghambat kegiatan belajar dan aktifitas kesehariannya.²

Masalah yang dihadapi oleh individu ada beberapa hal baik yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada juga yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Problem individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan setiap dilakukan oleh individu.

Sedangkan problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri yaitu kegagalan bersikap disiplin, melakukan tawuran dan membolos dalam bersekolah. Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu sendiri dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dalam dirinya sendiri. Masalah ini akan timbul karena individu kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya.³

Fenomena membolos di SMK Jurnalistik Lebak Wangi banyak terjadi pada kelas X SMK Jurnalistik Jurusan APK. Dari keterangan guru pengajar dan wali kelas diketahui bahwa pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa yang membolos setiap

² Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p.77.

³ Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah*(Jakarta: Rajawali Pers, cet, lima, 2013), p. 121-122.

harinya mencapai 4 siswa. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang membolos adalah 24 siswa. Dari seluruh siswa yang membolos tersebut terdapat enam siswa yang mempunyai persentase membolos paling tinggi yaitu AP, MI, SD, TM, ANG dan IP.

Perilaku membolos sendiri ada yang melakukannya secara pribadi, tetapi cukup banyak juga melakukannya secara berkelompok. Bila kebiasaan membolos ini terus menerus dilakukan tentu sangat merugikan diri siswa tersebut dan menurunkannya nilai kedisiplinan dari pihak sekolah. Program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu cara yang baik dalam menghadapi siswa yang sering membolos sekolah. kegiatan Konseling kelompok bisa dibilang cukup efisien untuk mengatasi masalah siswa tersebut. Diharapkan dengan adanya pendekatan personal ini siswa lebih terbuka dengan permasalahannya, sehingga pembimbing jadi tahu masalah yang dihadapi siswa. Dengan adanya konseling ini bisa meminimalisir kebiasaan siswa yang sering membolos. Bukan dengan menghukum agar siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Menghukum bukanlah cara yang baik untuk dilakukan. Karena siswa yang baru menginjak remaja merupakan masa-masa kondisi emosi yang tidak labil bila dilakukan tindakan keras membuat siswa sulit untuk dikontrol dan lebih sering membolos.⁴

Melalui konseling kelompok seorang klien (siswa) akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan

⁴ <http://enisuryanitas3.blogspot.com/2012/05/kajian-bimbingan-konseling.html>(diakses pada Kamis 23 Februari 2016)

yang dialami oleh individu, kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi segala masalah yang dihadapinya.⁵

Berdasarkan wawancara terhadap siswa kelas X yang membolos sekolah di SMK Jurnalistik Lebak Wangi yaitu:

Pertama, AP salah satu siswa kelas X. AS sering membolos sekolah dalam seminggu ia membolos sampai 3 kali. Sampai suatu hari dia dipanggil dan dihukum dengan berputar lapangan 10 kali dan berjemur 5 menit oleh salah satu guru. Alasan ia membolos dikarenakan ia merasa jenuh belajar, setaip hari mendengar selama 2 jam mata pelajaran.⁶

Kedua, MI adalah siswa kelas X. MI membolos sekolah sama halnya dengan temannya. Ia membolos sekolah karena malas belajar. Bahkan MI pernah mendapat hukuman Push up dan lari memutari lapangan. Dalam seminggu ia membolos sekolah 2-3 kali.⁷

Ketiga, ANG merupakan siswa yang berasal dari kepuh. ANG sering membolos sekolah dalam 1 minggu pernah 3 kali melakukan hal tersebut, dikarenakan ikut-ikutan karena ia takut kalau tidak begitu dia akan dijauhi sama teman-temannya jadi ANG memutuskan untuk membolos sekolah dengan teman-temannya. ANG pernah mendapat hukuman pus up dan lari memutari lapangan.⁸

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah...*, p. 158

⁶ AP, interviewed by Ahmad Saefudin, Senin 22Februari 2016

⁷ MI, interviewed by Ahmad Saefudin, Senin 22Februari 2016

⁸ ANG, interviewed by Ahmad Saefudin, Senin 22Februari 2016

Keempat, IP siswa yang pendiam tapi di balik semua tingkah laku yang diam ternyata ia ikut-ikutan membolos sekolah dalam 1 minggu membolos sekolah sampai 2-3 kali selain ajakan teman alasan yang lainnya ia melakukan tindakan membolos sekolah karena faktor sekolah yang tidak konsisten dalam menghukum kadang dihukum kadang tidak jadi IP membolos sekolah lagi. IP juga pernah mendapat sanksi berjemur dilapangan selama 10 Menit.⁹

Kelima, TM merupakan siswa yang berasal dari kepuh. Ia sendiri membolos sekolah karena ajakan dari temannya gara-gara tidak mengerjakan PR sampai-sampai dia membolos sekolah dalam 1 minggu 3 kali. Memang dia menyadari apa yang dilakukan itu hal yang salah.¹⁰

Keenam, SD merupakan siswa yang berasal dari Singatair. SD telah melakukan membolos sekolah dalam 1 minggu 2 kali. Alasan Ia membolos sekolah karena faktor guru yang setiap penyampaian materi dewan guru terlalu monoton sehingga membosankan. Ia memilih untuk membolos sekolah.¹¹

Dari 15 siswa kelas X SMK Jurnalistik yang terdiri 10 Laki-laki, dan 5 perempuan. Yang keenam siswa ini sering sekali memutuskan untuk melakukan tindakan perilaku membolos. Perilaku membolos yang dilakukan keenam tersebut telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Mendapatkan laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, keenam

⁹ IP, interviewed by Ahmad Saefudin, Rabu 24 Februari 2016

¹⁰ TM, interviewed by Ahmad Saefudin, Rabu 24 Februari 2016

¹¹ SD, interviewed by Ahmad Saefudin, Rabu 24 Februari 2016

tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi keenam tersebut terlihat dari sejumlah hasil ulangan harian yang dibawah rata-rata, rendahnya prestasi belajar keenam siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena membolos. dalam hal ini alasannya sangatlah beragam penyebab yang terjadi atas permasalahan ini. Maka jika dibiarkan masalah ini akan terus berkembang dan yang tidak pernah membolos akan ikut-ikutan membolos.

Dalam hal ini pendekatan yang cocok digunakan pada konseling kelompok dalam perubahan tingkah laku siswa adalah pendekatan behavioral. Karena dengan menggunakan pendekatan ini siswa akan lebih memahami tingkah laku yang pantas dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah, yang maldatif menjadi adaptif, untuk mencapai proses perubahan yang maksimal. Pendekatan behavioral juga dapat divariasikan dengan metode lain. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul: ***“Pengentasan Prilaku Membolos Melalui Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral“***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibahas terdapatbeberapa rumusan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Apa saja faktor - faktor yang menjadi penyebab siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi membolos sekolah?
2. Apakah melalui bimbingan konseling kelompok dapat mengatasi perilaku membolos dengan menggunakan pendekatan behaviorial pada siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor- faktor yang menjadi penyebab siswa kelas X SMK Jurnalistik membolos sekolah.
2. Untuk mengetahui melalui bimbingan konseling dapat mengatasi perilaku membolos dengan menggunakan pendekatan behaviorial pada siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling dan bagi konselor sekolah dalam menangani siswa yang membolos sekolah serta dapat memberikan sebuah pengayaan teori yang berkaitan dengan perilaku membolos yang terjadi pada siswa dalam memberikan perubahan behavioristik terhadap siswa melalui pendekatan behaviorial.

b. Manfaat Praktis*1. Bagi Peneliti*

- a. Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menerapkan pendekatanbehavioral
- b. Dapat mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada penggunaan pendekatan behavioral
- c. Dapat mengetahui apakah dengan menggunakan pendekatan behavioral ini dapat memberikan perubahan terhadap siswa yang membolos di SMK Jurnalistik Lebak Wangi.

2. Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu.
- b. Mendorong tanggung jawab sebagai peserta didik yang taat terhadap aturan sekolah
- c. Mampu menyadarkan bahwa perilaku membolos perbuatan tidak baik, dan dapat merugikan diri individu

3. Bagi Konselor

Menambah model cara mendidik khususnya bagi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan konseling terutama yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengentaskan perilaku membolos sekolah.

4. Bagi Akademik

Sebagai subangsi penambah karya ilmiah dan semoga bermanfaat bagi Mahasiswa bimbingan dan konseling Islam umumnya Mahasiswa jurusan lain.

E. Kajian Pustaka

Membolos sekolah bukan merupakan jalan utama dalam menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Oleh karena itu layanan bimbingan konseling memberikan pelayanan berupa konseling kelompok agar siswa bisa memahami bahwa membolos adalah hal yang tidak harus dilakukan, dan seorang siswa harus bisa bertahan dilingkungan sekolah sampai jam pelajaran di sekolah sudah selesai. Adapun pembahasan mengenai siswa yang membolos sekolah yaitu:

Laely Rahmawati dari program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos*".¹² Studi kasus yaitu di SMA Muhammadiyah Kebumen. Dalam Abstraksi dijelaskan dalam menyelesaikan masalah membolos sekolah dilakukan secara non fisik yaitu seperti memberikan contoh dan tauladan yang baik terhadap siswa sedangkan sarana lainnya yaitu sarana fisik yang meliputi buku catatan siswa, ruang bimbingan konseling, dan handphone. Semua ini bisa dijadikan bahan tambahan untuk perubahan tingkah laku terhadap siswa. Fokus dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana metode konseling yang berupaya untuk merubah tingkah laku siswa yang selalu membolos sekolah menjadi hilang.

¹² Laely Rahmawati, *Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2013, Studi kasus SMA Muhammadiyah Kebumen), diunduh Sabtu 27 Februari 2016

Ghozali Rusyid Affandi dalam Jurnal Psikologi pada tahun 2013 dalam judul *“Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa Yang Membolos Sekolah”*. Menjelaskan bahwa siswa harus memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab sehingga individu menyadari bahwa perilaku membolos merupakan suatu sikap yang menyimpang dan telah melanggar aturan yang ada disekolah Metode yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam ke subjek dan informan serta catatan lapangan.¹³

Happy Lailatul Fajri dari program jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang pada tahun 2011 Dalam Judul skripsi *“Efektifitas Tehnik Behavior Contract Untuk Mengurangi Prilaku Membolos”* Studi kasus Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Malang. Dalam skripsinya menjelaskan perilaku membolos tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani serius.Salah satu tehnik yang digunakan untuk mengatasi perilaku membolos yaitu tehnik behavioral contract.Kontrak tingkah laku merupakan salah satu bagian dari tehnik-tehnik dalam pendekatan behavioral.Kontrak tingkah laku merupakan fase dari rencana untuk mendapatkan perubahan. Tehnik ini merupakan strategi yang menyangkut penetapan atas konsekuensi internal maupun eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan ataupun tidak diinginkan. Kontrak seperti itu bisa menolong individu untuk tetap

¹³ Ghozali Rusyid Affandi, *Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa Yang Membolos Sekolah*, (Jurnal Psikologi pada tahun 2013), diunduh 27 Februari 2016

memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan suatu derajat konsistensi tertentu.¹⁴

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Membolos Sekolah

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.¹⁵

Menurut Singgih D. Gunarsa kenakalan yang sifatnya amoral serta asosial yang tidak dimasukkan dalam undang-undang sehingga didalamnya tidak dikategorikan melanggar norma hukum yaitu:

¹⁴ Happy Lailatul Fajri, *Efektifitas Tehnik Behavior Contract Untuk Mengurangi Prilaku Membolos*, (jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang pada tahun 2011, Kelas X di SMA Negeri 5), diunduh Senin 29Februari 2016

¹⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan remaja yang Bermasalah* (Rajawali Pers : Jakarta. 1991), p. 77.

- a. Melarikan diri dari rumah tanpa seizin orang tua, dikarenakan menentang keinginan orang tua.
- b. Pergi membolos sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah.
- c. Bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh yang tidak.
- d. Berbohong memutarbalikan fakta yang terjadi bertujuan untuk menipu untuk menutupi kesalahannya.¹⁶

2. Perilaku Membolos Menurut Persepektif Agama Islam

Menurut Jean Jalques Rousseau manusia itu sejak dilahirkan pada hakikatnya adalah baik, dan perkembangan manusia itu ditentukan oleh pendidikan. Apabila pendidikan yang diterima manusia itu baik maka dia akan menjadi orang yang baik, namun apabila pendidikan yang diterimanya itu jelek maka akan menjadi jeleklah orang tersebut.

Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan dan dilahirkan dalam kesucian dan kefitrahan yang tidak memiliki dosa dan kesalahan. Oleh karena itu manusia disuruh untuk menuntut ilmu agar manusia tersebut tetap memiliki jiwa yang suci.¹⁷

Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk mengenal ajaran-ajaran pokok agar manusia itu menjadi baik. Dalam Al-Qur'an itu terdapat pesan-pesan untuk manusia. Al-Qur'an surat luqman ayat 18 itu terdapat pesan etika untuk manusia

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1991), p. 21

¹⁷ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 11

agar manusia menjadi orang yang berakhlak. Karena akhlak itu menggambarkan kepribadian seseorang.

Oleh karena itu Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menjadi manusia yang baik melalui pesan-pesan yang ada didalamnya. Disamping Al Qur'an yang mengajak manusia untuk memiliki perilaku yang baik, maka pendidikan pun harus memberi motivasi untuk peserta didiknya agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dan dalam perkembangannya menjadi manusia yang baik pula.¹⁸

Karena pendidikan yang baik itu senantiasa berusaha untuk membawa seseorang kepada nilai-nilai yang luhur, maka seseorang diajari untuk tidak sombong merupakan yang mempunyai nilai positif.

3. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹⁹

¹⁸ Muhammad Jamhari, *Aqidah dan Ibadah* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), p. 35

¹⁹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), p. 49

Gazda, Shertzer & Stone dalam Mungin Edi Wibowo, mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.²⁰

4. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Mungin Eddy Wibowo tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Dewa Ketut Sukardi. Tujuan konseling kelompok meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Pengentasan permasalahan-permasalahan kelompok.

²⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), p. 36

Menurut Prayitno tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama.

Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok.
- b. Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi.
- c. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain.
- d. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.²¹

5. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

- a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan

²¹ Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...*, p. 50.

konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

d. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilangkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

f. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami

yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.²²

6. Langkah-Langkah Konseling Kelompok

- a. Tahap I Pembentukan, Tahapan pembentukan Konseling kelompok meliputi:
 1. Mengenalkan diri
 2. Mengenalkan pengertian dan tujuan kelompok
 3. Menumbuhkan minat mengikuti kegiatan konseling kelompok
 4. Mengenal cara dan aturan yang harus di ikuti dalam konseling kelompok
- b. Tahap II Peralihan, tahapan peralihan dalam konseling kelompok menegaskan tentang kesiapan para peserta kegiatan konseling kelompok untuk memasuki tahap proses kegiatan selanjutnya yaitu membahas masalah yang dihadapi anggota konseling kelompok. Tujuan tahapan ini adalah:
 1. Memantapkan kesiapan anggota peserta kegiatan konseling kelompok memasuki tahap berikutnya.
 2. Mengenal secara tehnik oprasional kegiatan pembahasan masalah.

Fasilitator/konselor pada tahap kedua mengembangkan keikutsertaan peserta dan mulai mengeksplorasi karakter-karakter setiap peserta,

²² Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), p. 30-36

kegiatan konselor adalah: Mengenali suasana kesiapan kelompok berikutnya diderai dengan tanya jawab.

3. Menghubungkan karakter setiap peserta dengan nilai kehidupan.
 4. Mengenali kegiatan suasana kegiatan kelompok.
- c. Tahap III Pembahasan, membahas masalah pada tahap ketiga merupakan puncak dan kegiatan utama dalam kegiatan konseling kelompok ini. Sedangkan tujuannya adalah:
- 1) Membahas masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok.
 - 2) Membina suasana untuk pengembangan diri secara aktif serta produktif sehingga mampu menghasilkan solusi-solusi untuk perubahan.
- d. Tahap IV Penyimpulan, adapun tujuan dalam tahap ini adalah memahami arah perilaku anggota kelompok khususnya yang masalahnya dibahas dan mengembangkan keinginan anggota untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut.
- Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh konselor/fasilitator adalah:
- 1) Memberi kesempatan pada anggota kelompok yang masalahnya dibahas untuk menyampaikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
 - 2) Menanyakan manfaat mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- e. Tahap V Penutupan, tahap ini merupakan kegiatan pengakhiran kegiatan konseling kelompok. Tujuannya

adalah mengakhiri kegiatan dalam suasana nyaman dan kepuasan terhadap anggota dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok dari awal sampai penutupan.²³

7. Pengertian Konseling Behavioral

Seringkali orang mengalami kesulitan karena tingkah lakunya berlebihan atau kekurangan tingkah laku yang pantas. Dalam konseling behavioral ini membantu individu untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas baik ketika berada disekolah, atau membantu mereka modifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebihan. Dengan kata lain, membantu individu agar tingkah lakunya menjadi lebih adaptif dan menghilangkan maladatif.²⁴

Dustin dan George mengatakan bahwa konseling behavioral berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebageian bercorak psikologis.

- a. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka
- b. pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas kepribadiannya. Manusia dapat mempengaruhi prilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh prilaku orang lain.

²³ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), p. 52

²⁴ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*(Jakarta:Universitas Indonesia, 2008), p. 27

- c. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol prilakunya sendiri.
- d. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat diganti melalui usaha pola belajar yang baru

8. Tehnik Konseling Behavioral

tehnik-tehnik proses konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral yang mudah di implementasikan terhadap klien agar mendapatkan perubahan yang baik diantaranya adalah:

- a. Asesment merupakan proses pencarian pemahaman problem-problem yang sedang dihadapi klien dan tingkat keparahannya. Pendekatan behavioral mencari informasi yang jelas dan spesifik dari klien mengenai permasalahan perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh siswa tersebut.²⁵
- b. Goal Setting merupakan sebuah proses kegiatan konseling kelompok yang bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas pekerjaan atau kehidupan yang kemudian mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan dari konseling kelompok yang dilakukan di SMK Jurnalistik Lebak Wangi.

²⁵ Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi*, p. 511

- c. Teknik Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Dalam pengentasan perilaku membolos sekolah implemementasi yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan tehnik behavioral.
- d. Evaluasi Terminasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam memberikan pertolongan kepada klien. Tahap evaluasi itu sendiri merupakan suatu tahap untuk menilai atau melihat sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- e. Desensitisasi Sistematis adalah salah satu tehnik yang paling luas dalam terapi tingkah laku. Yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Desensitisasi Sistematis merupakan tehnik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks.
- f. Pelatihan Asertivitas merupakan saran atau alat untuk memperbaiki dalam hubungan interpersonal kehidupan sehari-hari, tehnik ini memungkinkan kita untuk meningkatkan hidup menjadi lebih baik dan efektif secara pribadi berinteraksi dengan lingkungan.
- g. Relaksasi digunakan untuk membantu klien mengurangi ketegangan fisik dan mental dengan latihan pelepasan

otot-ototnya dan membayangkan situasi yang menyenangkan saat pelepasan otot-ototnya sehingga tercapai kondisi rileks baik fisik maupun mentalnya.

9. Tujuan Terapi Behavioral

- a. Untuk membantu klien untuk memperoleh prilaku baru, mengeliminasi prilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan prilaku yang adaptif.
- b. Sikap, peran, dan tugas konselor dalam behavior therapy secara umum berfungsi sebagai guru dalam mendiagnosa tingkah laku yang tidak tepat dan mengarah pada tingkah laku yang lebih baik.
- c. Situasi hubungan dalam terapi behavioral, hubungan siswa (klien) dengan terapis dalam bimbingan konseling kelompok ini agar dapat memberikan kontribusi penting bagi perubahan prilaku siswa dalam prilaku membolos sekolah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang lain dan tingkah laku subjek yang diamati. Dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan bimbingan konseling kelompok dengan memberikan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru (konselor) bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta

didik dibawah bimbingan dan arahan oleh konselor, dengan maksud untuk memperbaiki perilaku siswa.²⁶

2. Tempat dan Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian merupakan lokasi yang ditetapkan dalam penelitian. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Jurnalistik Lebak Wangi di Jl. KH. A. Sanusi Lebak Kepuh. Kec. Lebak Wangi Serang Banten.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi. Dengan jumlah keseluruhan 15 orang yang terdiri dari 5 siswi perempuan, 10 siswa laki-laki, sebagai populasi dari jumlah keseluruhan siswa di kelas X. Akan tetapi jumlah proses konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral 6 orang siswa. Karena siswa tersebut dari data yang didapatkan selalu membolos sekolah. Penilaian ini dilaksanakan dengan dasar siklus perubahan siswa dengan tidak lagi membolos seperti sebelumnya.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam mengungkapkan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden

²⁶ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 11

dengan jalan tanya jawab sepihak.²⁷ Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada siswa yang membolos sekolah untuk mengetahui sejauh mana penyebab terjadinya perilaku membolos sekolah yang sering terjadi dikelas X SMK Jurnalistik.

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu fase atau berupa fase masalah dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.²⁸ Agar mendapatkan gambaran yang objektif tentang keadaan subjek yang diteliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharismi Arikunto adalah cara penggunaan data dari catatan, surat kabar, majalah atau catatan harian.²⁹ Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Agar mendapatkan data yang se-konkrit mungkin menggunakan alat elektronik. Alat elektronik yang memungkinkan dapat mengcover kegiatan konseling dikelas. Hasil dari camera foto adalah berupa

²⁷ Darwyansyah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, cet ke 1 (Jakarta: Diadit Media, 2009), pp. 67

²⁸ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), p. 44

²⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), h. 202

gambar-gambar atau foto proses konseling yang sedang atau telah dilakukan selama penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian serta pengurutan data kedalam pola, katagori dan satuan varian dasar.³⁰Dari sekumpulan data yang telah diperoleh dianalisis kemudian data di sederhanakan ke dalam bentuk yang mudah di baca dan di pahami.

Langkah-Langkah Analisis Data yaitu:

1. Mengumpulakn data yang telah diperoleh dari hasil observasi, Wawancara dan dokumentasi.
2. Menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Melakukan interpretasi terhadap data yang disusun.
4. Menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis akan menguraikan secara sistematis bab per bab, karena bab satu dengan bab yang lainnya merupakan satu rangkaian serta mempunyai kaitan erat. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), p.103

BAB II gambaran umum SMK jurnalistik lebak wangimeliputi: sejarah smk jurnalistik lebak wangi, visi, misi dan tujuan, data keadaan siswa , keadaan guru dan staff karyawan, sarana dan prasarana, layanan dan profil guru bk SMK jurnalistik lebak wangi, program bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, struktur organisasi bimbingan dan konseling dan mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling.

BAB III berisikan rumusan masalah pertama kondisi membolos sekolah siswa SMK jurnalistik lebak wangiterdiri dari faktor-faktor penyebab siswa kelas X SMK jurnalistik membolos sekolah, akibat perilaku membolos sekolah siswa SMK jurnalistik lebak wangi

BAB IV berisikan rumusan masalah kedua upaya konseling kelompok dalam mengubah perilaku membolos sekolah meliputi: peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos sekolah, langkah-langkah pendekatan behavioral dalam mengubah prilaku membolos sekolah dan perubahan tingkah laku pasca layanan konseling kelompok dalam pendekatan behavioral, dan kendala kegiatan konseling kelompok.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.